

PEMBINAAN MORAL PESERTA DIDIK MELALUI EKSPLORASI LINGKUNGAN DI SMP NASIMA SEMARANG^a

Iis Ernawati, Masrukhi, Tijan^b

Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Internet tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga negatif. Seperti sering diberitakan, banyak terjadi kasus *free sex* (sek bebas) yang berlangsung di bilik-bilik internet. Pelakunya banyak mengenakan seragam sekolah. Fakta inilah yang terjadi di sekitar kita. Salah satu upaya untuk menanggulangi kondisi tersebut yaitu melalui pendidikan formal di sekolah diantaranya dalam pembelajaran. Kebanyakan sistem pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini masih terpengaruh oleh sistem lama yang lebih menekankan pada tingkat hafalan. Melihat kondisi seperti ini, maka perlu diadakan strategi baru yaitu memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan lingkungan merupakan pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral. Di SMP Nasima Semarang pembelajaran yang menggunakan pendekatan lingkungan dinamakan eksplorasi lingkungan^c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang dapat digunakan untuk membina moral peserta didik meliputi moral agama (Tuhan), sesama manusia (sosial), diri sendiri, dan lingkungan (alam).

Kata kunci: pembinaan, moral, peserta didik, eksplorasi lingkungan

Abstract

Internet brings not only positive but also negative effects. As is often reported, many cases of free sex (sek free) which took place in booths internet. Perpetrators many wearing school uniforms. The fact is what happens around us. One attempt to overcome this condition is through formal education in such schools in learning. Most of the learning system in schools is still influenced by the old system is more emphasis on rote level. Seeing these conditions, we need to hold the new strategy is using the environment in the learning process. Use of a learning environment is more pleasant and impressed inherent in students and be able to apply moral values. In junior Nasima Semarang learning environment using an approach called environmental exploration. The results showed that the exploration activities in the Junior Nasima Semarang can be used to foster moral learners

^a Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian skripsi dengan judul Pembinaan Moral Peserta Didik Melalui Eksplorasi Lingkungan Di Smp Nasima Semarang

^b Penulis adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS UNNES.

include moral religion (God), others (social), self, and the environment (nature).

Keywords: coaching, moral, students, environmental exploration

Pendahuluan

Internet menjadi kebutuhan utama saat ini termasuk pelajar. Sekolah maju menjadikan internet sebagai salah satu keunggulan utama dalam menarik minat calon peserta didik. Seseorang secara bebas dapat mengakses seluruh informasi di dunia melalui internet sehingga internet tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga negatif. Asmani (2007:) berpendapat bahwa banyak terjadi kasus *free sex* (sek bebas) yang berlangsung di bilik-bilik internet. Pelakunya banyak mengenakan seragam sekolah. Mereka keluar masuk internet, membuka situs-situs porno, kemudian melakukan amoral dan asusila. Fakta inilah yang terjadi di sekitar kita. Banyak pelajar terseret mengikuti gaya hidup bebas dan cenderung permisif dalam memandang nilai-nilai susila atau moral di masyarakat.

Melihat kondisi penyimpangan moral di kalangan pelajar perlu adanya usaha pencegahan dan penanggulangan serius, bijaksana, dan tanggung jawab dari semua pihak. Salah satu upaya untuk menanggulangi kondisi tersebut yaitu melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Perkembangan zaman sekarang, menuntut peningkatan kualitas individu. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.

Di Indonesia, pendidikan terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya mengeluarkan undang-undang sistem pendidikan nasional, mengesahkan UU kesejahteraan guru dan dosen serta mengadakan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun dalam kenyataannya, terobosan pemerintah tersebut belum sepenuhnya berhasil, bahkan cenderung terkesan hanya teori saja.

Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik di dalam proses pembelajaran belum memiliki motivasi belajar yang optimal. Uno (2011:135) mengutip dari pendapat Winaputra bahwa kurangnya motivasi belajar pada diri siswa sebagai peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual saja. Selain itu, sistem pembelajaran seperti ini masih terpengaruh oleh sistem lama yang lebih menekankan pada tingkat hafalan tinggi. Dengan demikian, siswa tidak memahami dasar kualitatif tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga pada kenyataannya timbul kebosanan pada siswa.

Melihat kondisi seperti ini, maka perlu diadakan strategi baru yang memanfaatkan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran. Dengan

menggunakan pendekatan ini, pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa dibanding guru hanya bertindak sebagai penceramah. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan lingkungan merupakan suatu terobosan baru untuk menghilangkan verbalisme dalam diri siswa serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral yang terwujud pada kecintaan terhadap lingkungan dan kesediaan untuk menjaganya dari kerusakan. Di samping itu, siswa semakin termotivasi untuk belajar sambil menikmati keindahan dan keunikan alam sekitar.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif.

Penelitian ini dilaksanakan SMP Nasima Semarang karena sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. SMP Nasima adalah sekolah swasta di kota Semarang yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam.. Ciri khas SMP Nasima yaitu kata “NASIMA” sebagai identitasnya adalah kepanjangan dari nasionalis dan agama. Sekolah ini membentuk siswanya agar memiliki sikap nasionalis dan agama yang kuat. SMP Nasima memiliki lima program khas ke-Nasima-an. Salah satu program khas Nasima adalah eksplorasi dan pengenalan lingkungan. Program itu dikenal dengan istilah eksplorasi lingkungan. Dengan adanya program eksplorasi lingkungan ini maka SMP Nasima termasuk salah satu ”pelopor” sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran *outdoor* di Semarang. Eksplorasi lingkungan termasuk kegiatan di luar sekolah yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tujuan lainnya dapat memberikan pemahaman tentang ke-Mahakuasaan Allah lewat penjelajahan alam, keragaman dan kemuliaan berbagai profesi agar tumbuh motivasi belajar prestatif. Selain itu, untuk menjalin kerja sama dan menumbuhkan empati terhadap lingkungan alam.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dikemas dalam judul “Pembinaan Moral Peserta Didik Melalui Eksplorasi Lingkungan Di SMP Nasima Semarang”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menguji suatu teori atau konsep tetapi lebih bersifat memaparkan konsep nyata dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Sesuai dengan bidang yang dikaji, maka penelitian berusaha mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan moral peserta didik melalui eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang dan hambatan yang dihadapi SMP Nasima Semarang dalam

menerapkan pembinaan moral peserta didik melalui eksplorasi lingkungan.. Penelitian ini akan mengambil lokasi di SMP Nasima Semarang yang beralamat di Jl. Trilomba Juang No.1 Kota Semarang.

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Data Primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendamping eksplorasi, dan siswa. (2) Data Sekunder, untuk melengkapi dan mendukung data primer atau sebagai sumber data tambahan. Data sekunder yang digunakan adalah dokumen sekolah, prosedur pelaksanaan eksplorasi lingkungan, buku panduan kegiatan eksplorasi (worksit), laporan kegiatan eksplorasi siswa, dan foto-foto kegiatan eksplorasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembinaan Moral Peserta Didik Melalui Eksplorasi Lingkungan Di SMP Nasima Semarang

Pembinaan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Pembinaan tidak hanya dilakukan di keluarga tetapi juga di lingkungan sekolah baik melalui pembelajaran maupun kegiatan di luar sekolah yang relevan. Eksplorasi lingkungan adalah kegiatan luar sekolah yang ada di SMP Nasima Semarang dan dapat digunakan untuk membina moral siswanya. Hal itu sesuai dengan pendapatnya Budiningsih (2004:2-3) yang dikutip dari Paul Suparno bahwa salah satu model penyampaian pendidikan moral melalau model di luar pengajaran yaitu kegiatan-kegiatan di luar pengajaran.

Ekpslorasi lingkungan merupakan pembelajaran di luar kampus/sekolah untuk mengamati secara langsung hubungan materi yang dipelajari di kelas dengan aplikasi di dunia nyata/lapangan. Eksplorasi lingkungan adalah salah satu program khas SMP Nasima yang lebih dikenal dengan sebutan program eksplorasi lingkungan. Program eksplorasi lingkungan jika di sekolah lain sering disamakan dengan karya wisata atau *study tour*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roestiyah (2001:85-86) bahwa metode karya wisata adalah suatu metode atau cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki obyek tertentu secara langsung.

Adapun tujuan dari eksplorasi lingkungan antara lain dapat memberikan pemahaman tentang ke-Mahakuasa-an Allah lewat penjelajahan semesta alam, memahami keragaman dan kemuliaan berbagai profesi agar tumbuh motivasi belajar prestatif serta menumbuhkan empati terhadap lingkungan alam. Selain itu, eksplorasi lingkungan dimaksudkan agar anak didik mengenal lingkungannya, memahami persoalan yang dihadapi lingkungannya, juga sebagai salah satu strategi pelaksanaan

pembelajaran di lapangan. Karena tidak semua materi pembelajaran dapat terakomodasi di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Hamzah (2011:137) bahwa lingkungan dapat menjadi salah satu sumber belajar.

Kegiatan eksplorasi di SMP Nasima merupakan kegiatan rutin sekolah karena masuk dalam program tahunan dan ada di Rencana Anggaran Belanja Sekolah. Kegiatan eksplorasi dimulai sejak tahun 2002. Pelaksanaan kegiatan eksplorasi lingkungan di SMP Nasima menyimpang dari metode karya wisata di sekolah-sekolah lain pada umumnya, dimana kegiatan ini bisa dilakukan satu semester sekali bahkan satu tahun sekali. Namun, eksplorasi lingkungan di SMP Nasima dapat dilaksanakan saat-saat tertentu dan sesuai dengan waktu yang telah diprogramkan (dijadwalkan). Maka kegiatan eksplorasi di SMP Nasima dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebab, di dalam kegiatan eksplorasi lingkungan ada salah satu program yang bernama pengenalan profesi. Pengenalan profesi adalah pembelajaran dilakukan dengan berkunjung ke suatu tempat/obyek atau mengundang seseorang dengan profesi tertentu sehingga dapat menjadi inspirasi siswa dalam merencanakan masa depan dan melatih empati sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Budiningsih (2004:2-3) bahwa pelaksanaan pendidikan moral yang dilakukan dengan model di luar pengajaran hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian, pembinaan/pendidikan moral harus secara rutin diselenggarakan.

Kegiatan eksplorasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah biasanya di halaman sekolah sedangkan di luar sekolah dilaksanakan di beberapa obyek eksplorasi baik di dalam maupun di luar kota Semarang. Sebab indikator kegiatan eksplorasi adalah kegiatan di luar kelas. Kegiatan eksplorasi di luar sekolah dilaksanakan setiap satu semester sekali atau setahun dua kali. Peserta eksplorasi adalah seluruh siswa SMP Nasima, namun bagi kelas IX kegiatan eksplorasinya kebanyakan di bidang keagamaan dan sosial misalnya kunjungan ke panti asuhan. Bagi siswa yang tidak ikut eksplorasi tetap mendapatkan tugas dan perijinan langsung kepada kepala sekolah oleh orang tua.

Adapun contoh kegiatan eksplorasi yang dilaksanakan di halaman sekolah antara lain pertunjukkan kesenian reog ponorogo, mengundang para pejuang veteran, menampilkan tari daerah Irian Jaya pada peringatan HUT Kemerdekaan RI. Sedangkan contoh kegiatan eksplorasi di luar sekolah antara lain kunjungan ke Masjid Menara Kudus, keraton Solo, PLTA Wonogiri, keraton Ngayogyakarta, Taman Pintar, Candi Borobudur, PT *Indofood*, Agrowisata Soropadan Temanggung, kerajinan ukir Jepara, *Live In* di Sleman, penanaman 1000 mangrove, dan sebagainya.

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok saat kegiatan eksplorasi. Setiap kelompok terdiri dari 5-7 siswa dengan satu guru pendamping dan bertugas menyusun laporan kegiatan. Masing-masing siswa diberikan buku panduan kegiatan

eksplorasi berisi rincian (kumpulan) tugas-tugas selama eksplorasi berkaitan dengan materi pelajaran tertentu. Adanya guru pendamping ini diharapkan dapat mengontrol atau mengawasi sikap dan perilaku siswa secara langsung sehingga kegiatan eksplorasi mampu digunakan untuk membina moral siswa karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan moral melalui eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang meliputi pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan (agama), sesama manusia (sosial), diri sendiri, dan lingkungan (alam). Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Zuriyah (2007: 27-31) bahwa moral dikelompokkan menjadi empat yaitu akhlak moral dalam hubungan terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

Pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan (agama) dalam eksplorasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik, yaitu diwujudkan sebagai bentuk penghormatan kepada sang Pencipta dan pemahaman atas ke-Mahakuasaan lewat penjelajahan semesta alam. Sebelum pemberangkatan eksplorasi selalu diawali dengan do'a bersama. Berdo'a dilakukan dimanapun tidak hanya dilakukan di halaman sekolah tetapi di bis juga disuruh berdo'a dan diusahakan berdzikir. Tujuannya agar mereka selalu ingat dan memohon perlindungan kepada Allah agar diberikan keselamatan sampai tujuan (tempat eksplorasi).

Selama perjalanan guru pendamping selalu mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Misalnya pada saat melihat pemandangan yang indah Bapak dan Ibu guru bersama siswa mengucapkan kata *subhanallah*, sedangkan pada saat bis mogok bersama-sama mengucap kata *astagfirullah*. Hal tersebut merupakan salah satu cara mengajarkan kepada anak untuk mengagumi ke-Mahakuasaan Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Shalat juga tidak pernah ditinggalkan selama kegiatan eksplorasi. Bapak/Ibu guru pendamping mengajak siswa untuk mengerjakan shalat secara berjamaah diusahakan tepat waktu. Semua siswa wajib ikut dan bagi siswa putri yang berhalangan dikumpulkan bersama dengan Ibu guru pendamping untuk wirid atau dzikir. Selain itu, adanya sanksi bagi siswa yang ketahuan tidak ikut shalat tanpa alasan jelas dan membuat keributan pada saat mau shalat. Sanksi yang diberikan antara lain menghafal surat pendek, berdzikir berapa puluh kali, membaca surat Annas berapa kali, menulis lafadz *istigfar* berapa halaman serta ditulis dalam buku Pedoman Perilaku Siswa SMP Nasima sebagai poin pelanggaran.

Pemahaman tentang keagamaan penting, karena di dalam agama terdapat aturan-aturan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku sehingga agama menjadi pegangan dan pedoman hidup manusia. Dengan demikian, agama sebagai patokan/acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga siswa tidak melakukan

hal-hal buruk atau dilarang agama. Melalui pemahaman agama yang baik dan benar maka siswa akan mempunyai keyakinan kuat atas agamanya.

Pembinaan keagamaan melalui kegiatan eksplorasi lingkungan terhadap siswa merupakan sarana pembentukan sikap, mental kerohanian, serta pemahaman hidup beragama agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk kegiatan eksplorasi yang dapat digunakan dalam pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan (agama) adalah pesantren di sekolah dan di pondok pesantren, pengajian rutin setiap peringatan hari besar Islam, manasik haji (praktik haji), dan pengunjungan tempat-tempat yang mengandung sejarah Islam.

Kegiatan eksplorasi dapat membina pribadi siswa yang memiliki sikap sopan santun. Sopan santun merupakan bentuk dari moral yang baik berhubungan dengan sesama manusia. Sikap siswa akan terlihat langsung selama kegiatan eksplorasi, misalnya mengenai cara siswa bertutur kata dengan Bapak/Ibu guru pendamping, antarteman, sopir (*driver*) bis, pemandu (*guide*), informan, memberi sapaan (tersenyum) kepada masyarakat sekitar obyek eksplorasi, tidak mencoret-coret tempat lokasi, tidak berkata-kata kotor selama kegiatan, dan sebagainya. Pendamping eksplorasi menganjurkan kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat obyek eksplorasi. Konsekuensi juga akan diterima siswa apabila mereka tidak bersikap sopan selama eksplorasi. Siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi antarsesama terutama yang muda menghormati yang tua. Sebagai bukti adanya rutinitas pagi yaitu kegiatan salaman di halaman sekolah sebagai bentuk penghormatan dari yang muda kepada yang lebih tua. Selain itu, siswa mau menuntun dan mematikan mesin sepeda motornya apabila sudah memasuki halaman sekolah, selalu mengucapkan salam dan cium tangan saat bertemu dengan Bapak dan Ibu guru, serta memberikan senyuman kepada tamu yang mengunjungi SMP Nasima termasuk dengan peneliti. Melihat keadaan seperti ini maka siswa Nasima bersikap ramah terhadap orang lain sekaligus kerukunan dan kebersamaan akan tercipta dengan sendirinya.

Selama eksplorasi siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Anggota kelompok dipilihkan sekolah dari panitia eksplorasi. Tujuannya agar siswa dapat saling mengenal satu sama lain sehingga timbul rasa persaudaraan diantara anggota kelompok. Tolong-menolong dan saling membantu merupakan bagian dari sikap moral yang baik terhadap sesama manusia. Sikap tolong-menolong dan saling membantu tidak hanya dilakukan antara siswa Nasima tetapi dengan orang lain juga, karena mereka sebagai makhluk sosial.

Kesadaran sosial siswa dapat dibiasakan dengan mengajak siswa berkunjung ke Panti Asuhan untuk berbagi dengan sesama. Pada saat kegiatan eksplorasi tanggal 14 April 2012 bagi siswa kelas IX di Nglimut Boja Kendal, salah satu obyek eksplorasinya adalah kunjungan ke Panti Asuhan Al Munawir Karangmanggis dan

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Syalahuddin Al Ayyubi Desa Tampingan Boja Kendal. Selain itu, saat perjalanan apabila melihat pengamen, peminta-minta, dan pedagang asongan maka siswa diajarkan untuk memberinya uang.

Siswa Nasima selalu diajarkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung dalam eksplorasi lingkungan. Bentuk sosialisasi anak dengan warga sekitar obyek eksplorasi diantaranya *live in*, praktik transaksi tawar-menawar di pasar, wawancara dengan informan di obyek eksplorasi baik dengan pemilik usaha, para ahli, pengrajin, pemandu sampai turis asing. Penerjunan langsung ini dimaksudkan agar memberikan pengalaman sekaligus praktek lapangan bagi siswa.

Live in yang pernah dilakukan oleh SMP Nasima adalah di Keji Ungaran selama dua hari dan Sleman Yogyakarta selama tiga hari. *Live in* di Keji Ungaran dilaksanakan sekitar bulan Oktober 2011 bagi kelas IX sedangkan *live in* di Sleman Yogyakarta dilaksanakan tanggal 19-21 Desember 2011 bagi kelas VII dan VIII. *Live in* diharapkan agar mereka mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya dalam segala hal dan benar-benar dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Selain itu, sikap gotong-royong dan kerja keras dalam diri siswa juga dapat dibina melalui eksplorasi. Setiap eksplorasi ada tugas untuk wawancara maka terlihat bahwa siswa secara berkelompok harus bergotong-royong dan kerja keras agar mendapatkan seorang informan agar mau untuk diwawancarai. Jadi, pembinaan moral berhubungan dengan sesama manusia melalui eksplorasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik.

Kegiatan eksplorasi dapat digunakan untuk membina moral siswa berhubungan dengan diri sendiri. Sebab selama eksplorasi siswa diberikan tugas kelompok untuk mengerjakan *workhee*. Hasil akhir dari pengerjaan worksit adalah laporan kegiatan eksplorasi lingkungan. Adapun sikap moral diri sendiri yang dapat terbangun melalui kegiatan eksplorasi antara lain disiplin, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, potensi diri, jujur, dan terbuka dengan orang lain.

Disiplin merupakan sikap dan perilaku memiliki kesadaran diri untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang berlaku (Zuriah, 2007:69). Selama eksplorasi sudah dibuat susunan atau serangkaian kegiatan lengkap dengan durasi waktu. Maka siswa harus mengikuti serangkaian kegiatan yang sudah terjadwal. Apabila mereka tidak menjalankan dan mematuhi aturan maka akan menerima konsekuensi masing-masing. Sebagai contoh saat kegiatan eksplorasi siswa harus datang 15-30 menit sebelum waktu pemberangkatan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Adanya sanksi yang diberikan supaya membuat sadar siswa akan kesalahannya dan selanjutnya tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Sikap mandiri siswa tampak pada pengerjaan worksit dengan kelompoknya masing-masing. Adanya pembentukan kelompok tersebut bertujuan agar siswa

memecahkan, mencari solusi atau penyelesaian permasalahan apabila mereka menemui kesulitan saat mengerjakan tugas. Walaupun setiap kelompok sudah didampingi oleh guru pendamping tetapi pendamping hanya bertugas memberikan pengarahan atau sekedar mendampingi saja. Sikap mandiri erat kaitannya dengan tanggung jawab. Selama eksplorasi siswa diberikan kepercayaan untuk bertanggungjawab atas barang bawaannya sendiri karena segala bentuk kehilangan dan kerusakan menjadi tanggung jawab sendiri.

Setiap kegiatan eksplorasi selalu ada tugas wawancara. Melalui tugas wawancara ini siswa dapat berlatih memiliki rasa percaya diri. Percaya diri adalah sikap keberanian dan keyakinan yang dimiliki dalam diri individu. Terbukti dari foto eksplorasi di Jepara bahwa siswa Nasima seorang diri berani mewawancarai pengrajin ukir. Melalui tugas wawancara ini juga dapat digunakan untuk menggali potensi dari masing-masing siswa. Contoh anak yang pandai berbicara dapat menyalurkan bakatnya melalui tugas wawancara ini yang memungkinkan nanti dapat digunakan untuk merancang masa depannya.

Siswa diajarkan agar dapat bersikap terbuka kepada guru pendamping selama kegiatan eksplorasi. Sikap terbuka diharapkan agar siswa mampu mengungkapkan masalah atau kendala yang dihadapi selama eskplorasi sehingga pendamping dapat membantu memecahkan masalahnya. Sikap terbuka dari siswa juga memudahkan pendamping untuk mengetahui kondisi yang sedang dialami sehingga memudahkan mengontrol tindakannya.

Sikap terbuka erat kaitannya dengan kejujuran. Apabila seorang siswa mampu bersikap terbuka kepada orang lain maka siswa tersebut sudah bisa dikatakan jujur. Sebab siswa mampu berterus terang kepada pendamping tentang sesuatu (keadaan) yang terjadi dalam dirinya atau sedang dialami.

Melalui eksplorasi lingkungan siswa juga diajarkan untuk belajar kerapian. Guru pendamping sebagai teladan bagi siswa selalu memberikan contoh berpakaian seragam rapi dan lengkap. Siswa yang tidak berpakaian rapi akan diingatkan oleh Bapak Ibu guru pendamping. Adapun bentuk kegiatan eksplorasi sendiri secara khusus yang digunakan untuk membina moral diri sendiri hanya ada satu yaitu *training motivation* bagi kelas IX guna mempersiapkan Ujian Nasional. SMP Nasima biasanya mengundang atau mendatangkan ke sekolah pakar motivasi dari Jakarta yaitu Syamsul Arif pada tahun 2010 dan Hajar Setiaji tahun 2012. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan moral berhubungan dengan diri sendiri melalui eksplorasi juga sudah terlaksana dengan baik, tetapi bentuk kegiatan eksplorasi lingkungan secara khusus di bidang pembinaan moral diri sendiri masih kurang.

Kegiatan eksplorasi dapat membuat siswa belajar mencintai dan menghargai lingkungan. Selama eksplorasi siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan dimanapun mereka berada. Pendamping eksplorasi membiasakan siswanya untuk

senantiasa menjaga kebersihan mulai di bus sampai tiba di tempat eksplorasi. Di bus selalu disediakan kardus untuk tempat sampah dan saat makan disediakan kantong kresek besar. Pendamping eksplorasi selalu mengawasi dan memantau langsung kebersihan siswa selama eksplorasi. Apabila ada siswa yang tidak menjaga kebersihan maka akan ditegur dan dinasehati. Adapun bentuk kegiatan eksplorasi dalam rangka membina moral berhubungan dengan lingkungan (alam) adalah menanam 1000 pohon mangrove di daerah Mangkang saat memperingati HUT sekolah, berkunjung ke Agrowisata Suropadan Temanggung akhirnya dapat mempraktekkan di lingkungan sekolah yaitu membuat taman kecil, pembuatan video global warming dan pengenalan bank sampah saat *live in* di desa Kadilobo sleman. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ajakan kepada siswa untuk peduli siswa terhadap kejadian lingkungan saat ini. Jadi, pembinaan moral yang berhubungan dengan lingkungan (alam) melalui eksplorasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik.

Keberhasilan pembinaan moral melalui eksplorasi lingkungan diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral meliputi moral berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuriyah (2007:97) bahwa penilaian pendidikan moral dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka berhasil tidaknya suatu pembinaan moral adalah apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik.

Selama kegiatan eksplorasi guru pendamping membutuhkan strategi atau cara yang digunakan dalam membina moral peserta didik yaitu memberikan keteladanan atau pemberian contoh sikap yang baik, membiasakan sikap dan perilaku siswa untuk melakukan kegiatan tertentu secara rutin, pemberian penugasan yang mengandung nilai-nilai moral, penerjunan langsung ke masyarakat (*live in*) agar siswa mendapat pengalaman sendiri, dan adanya peneguran atau pemberian sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi aturan. Hal tersebut sesuai strategi pengintegrasian pendidikan moral (Zuriyah, 2007:86).

Hambatan yang dihadapi dalam Menerapkan Pembinaan Moral Melalui Eksplorasi Lingkungan

Hambatan yang dihadapi SMP Nasima Semarang dalam menerapkan pembinaan moral melalui eksplorasi lingkungan disebabkan oleh faktor siswa dan perubahan kondisi lingkungan. Siswa terkadang merasa bosan dan jenuh, sehingga dalam mengikuti kegiatan eksplorasi mereka malas-malasan dan tidak sungguh-sungguh. Kebosanan yang dirasakan siswa salah satunya karena kegiatannya padat

atau tugas terlalu banyak sehingga mereka kelelahan. Apabila tempat eksplorasi sudah pernah mereka kunjungi sendiri maka tidak ada rasa penasaran dari diri siswa.

Perubahan kondisi lingkungan dapat menghambat kegiatan eksplorasi meliputi perubahan cuaca dan keadaan sekitar obyek yaitu udara panas, hujan, tempat jauh dari air dan Masjid. Cuaca panas membuat siswa merasa kelelahan mengerjakan tugas-tugasnya. Pada saat musim hujan dapat menunda kegiatan penerjunan lapangan. Tempat jauh dari air dan Masjid dapat menghambat proses ibadah. Hal ini pernah terjadi karena Bapak/Ibu guru tidak melaksanakan pensurveian lokasi sebelum pelaksanaan kegiatan. Akibatnya satu rombongan yang terdiri dari dua bis tidak dapat shalat di satu tempat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2011:147-148) bahwa kelemahan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan diantaranya adanya pergantian musim yang menyebabkan perubahan kondisi lingkungan setiap saat.

Simpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pembinaan moral peserta didik di SMP Nasima Semarang melalui eksplorasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik, meliputi pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan (agama), sesama manusia (sosial), diri sendiri, dan lingkungan (alam). (2) Pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan (agama) dalam bentuk kegiatan eksplorasinya adalah pesantren di sekolah dan di pondok pesantren, pengajian rutin setiap hari besar Islam, manasik haji (praktik haji), dan pengunjungan tempat-tempat sejarah Islam. (3) Pembinaan moral berhubungan dengan sesama manusia (sosial) dalam eksplorasi lingkungan dilakukan dengan berbagi kepada sesama. Moral sesama manusia yang dapat dibina melalui eksplorasi lingkungan seperti sopan santun, saling menyayangi dan menghormati, saling mengenal, tolong-menolong dan saling membantu, sosialisasi dengan masyarakat, gotong-royong dan kerja keras. (4) Adanya worksit yang harus dikerjakan selama eksplorasi dapat digunakan untuk membina moral diri sendiri. Sikap moral diri sendiri yang dapat terbangun yaitu disiplin, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, potensi diri, jujur, dan terbuka dengan orang lain. Kegiatan eksplorasi yang berhubungan dengan pembinaan moral diri sendiri hanya ada satu yaitu *training motivation*. (5) Hambatan yang dihadapi SMP Nasima Semarang dalam menerapkan pembinaan moral melalui eksplorasi lingkungan berasal dari siswa dan perubahan kondisi lingkungan. Siswa terkadang merasa bosan dan jenuh karena kegiatan yang terlalu padat apalagi jika obyek eksplorasi sudah pernah mereka kunjungi sendiri sebelumnya. Perubahan kondisi lingkungan meliputi perubahan cuaca dan keadaan sekitar obyek yaitu udara panas, hujan, tempat jauh dari air dan Masjid. Cuaca panas membuat siswa merasa kelelahan. Pada saat musim hujan dapat

menunda kegiatan penerjunan lapangan. Tempat jauh dari air dan Masjid dapat menghambat proses ibadah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mangunhardjana, A. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKKP PRESS Semarang.
- Rohani, Ahmad. 2000. *Pengelolaan Pengajaran edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugandi, Achmad. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sumantri, Mulyani dan Johan Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiastono, Tonny D. (ed). 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Wijono. Djoko. 2006. *Filsafat dan Etika Penelitian Sosial dan Kesehatan*. Surabaya: Duta Prima Airlangga.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPS UPI dengan Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber internet

- Jufry Malyno. *Pengertian Peserta Didik/Siswa*. <http://blogspot.com/2012/01.html>, diunduh tanggal 2 Januari 2012 pukul 19.30.
- Mishbahul Munir. *Perilaku Seksual Remaja SMP dan SMU*. <http://wordpress.com/2008/10/18/>, diunduh tanggal 13 Januari 2012 pukul 14.00.
- Pristiadi Utomo. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Anak*. <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/>, diunduh tanggal 13 Februari 2012 pukul 14.22.
- Mr. Blogger. *PTK Metode Eksplorasi*. <http://mr-blogger.blogspot.com/2010/06/>, diunduh tanggal 13 Juli 2012 pukul 17.00.
- Sehati. *Metode Pembelajaran atau Pendampingan*. <http://sehatikkmmm.blogspot.com/2008/11/>, diunduh tanggal 13 Juli 2012 pukul 21.08.